

URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA LEWAT KISAH-KISAH ISLAMI

Muksin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muksinemka28@gmail.com

Ali Mudlofir

UIN Sunan Ampel Surabaya

alimudlofir@uinsby.ac.id

ABSTRACT. Islamic education in the past, had an important role in shaping the character and morality of adolescents. In addition to the awareness from parents of the importance of instilling Islamic education for a child from an early age, adolescents also have an interest and awareness of the importance of studying, including religious knowledge. Nevertheless, the reality of our youth is far from the values of Islamic education. Even our teenagers today tend to fall into negativity and away from religious teachings. In this study, there were two formulations of the problem raised. Namely the strategy of instilling Islamic educational values for adolescents and the urgency of instilling Islamic educational values for adolescents through Islamic stories. The method used in this study is qualitative research methodology with a Library Research approach, which is reviewing books and journals that have been published in accordance with the theme. The results of the study, namely the cultivation of Islamic educational values for adolescents, can be done by prioritizing 3 aspects, namely monotheism / religion, moral aspects, and social aspects. Meanwhile, the urgency of its application can be done by prioritizing the cultivation of Islamic education values for adolescents through Islamic stories whose application can be more effective in providing a more comprehensive religious understanding.

Keywords: Islamic Education, Islamic story, Islamic Religious Education Values

Abstrak. Pendidikan Islam pada masa lalu, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Disamping adanya kesadaran dari para orang tua akan pentingnya penanaman pendidikan Islam bagi seorang anak sejak dini, para remaja juga mempunyai minat dan kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu, termasuk ilmu agama. Namun demikian, realitas remaja kita jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam. Bahkan remaja kita saat ini cenderung terjerumus kedalam hal-hal negative dan jauh dari ajaran agama. Dalam penelitian ini, ada dua rumusan masalah yang diangkat. Yaitu strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja dan urgensi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Remaja lewat kisah-kisah Islami. Adapun metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research, yakni mengkaji buku maupun jurnal yang sudah dipublikasikan sesuai dengan tema. Adapun hasil kajiannya yakni Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Remaja dapat dilakukan dengan mengutamakan 3 aspek, yakni aspek ketauhidan/agama, aspek akhlak, dan aspek sosial. Sedangkan urgensi penerapannya dapat dilakukan dengan mengutamakan penanaman nilai pendidikan Islam bagi remaja lewat kisah-kisah Islami yang penerapannya bisa lebih efektif dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Pendidikan Islam, kisah Islami, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terbesar didunia setelah negara China dan India. Ia terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Saking beragamnya penduduk di Indonesia, banyak sekali suku dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Yaitu mulai suku Batak, Madura, Betawi, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Sedangkan agama yang resmi diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain.¹

Pendidikan Islam pada masa lalu, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Disamping adanya kesadaran dari para orang tua akan pentingnya penanaman pendidikan Islam bagi seorang anak sejak dini, para remaja juga mempunyai minat dan kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu, termasuk ilmu agama. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa agamalah yang dapat membentuk etika dan moralitas manusia dimuka bumi ini. Bisa dibayangkan apabila manusia tidak berpegang teguh pada keyakinan agama, maka moralitas dan etika tidak ada.²

Namun hal tersebut mengalami pergeseran seiring dengan budaya dan pengaruh globalisasi yang memperkenalkan dinamika baru dalam proses pembentukan identitas mereka. Pada masa lalu, remaja desa hidup dalam lingkungan yang kental dengan kegiatan keagamaan, menciptakan fondasi kuat untuk nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Islami menjadi tulang punggung dalam mewariskan nilai-nilai tersebut, menjadi bagian integral dari identitas keislaman remaja desa³.

Saat ini, realitas remaja masa kini, terutama yang tinggal di perkotaan, menghadapi tantangan yang berbeda. Globalisasi, teknologi informasi, dan akses mudah terhadap berbagai hiburan modern telah menciptakan pergeseran orientasi dari kegiatan keagamaan ke kegiatan yang seringkali kurang bermanfaat secara spiritual. Remaja perkotaan dapat terpaku pada tren mode, media sosial, dan hiburan konsumtif, menjauh dari nilai-nilai keagamaan yang pernah menjadi inti kehidupan remaja desa⁴.

Pentingnya kisah-kisah Islami dalam pendidikan remaja semakin menjadi sorotan melalui temuan-temuan penelitian terkini. Studi menunjukkan bahwa penerapan kisah-kisah Islami dalam kurikulum pendidikan memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan etika remaja⁵. Penelitian lain menyoroti peran kreativitas dalam penyampaian kisah Islami untuk mempertahankan minat remaja, terutama dalam konteks kehidupan perkotaan yang lebih dinamis⁶

Remaja desa terdahulu memiliki identitas yang kuat yang terkait erat dengan nilai-nilai tradisional dan agama. Sebaliknya, remaja perkotaan masa kini cenderung terpapar pada

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media 2005, hal.3

² Subhan Adi dan Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020, hal. 29.

³ Yusuf al-Qaradawi, *The Methodology of Teaching Islamic Education*, Kairo: International Islamic Publishing House, 2003, Hal. Pengantar.

⁴ P. M. Greenfield, *Technology and Informal Education: What Is Taught, What Is Learned*, *Science*, 323(5910), 2009, hal. 69-71

⁵ M. Ahmad et al., *Pengaruh Cerita Islami Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Sekolah Menengah*, *Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol. 51(1), 2022, hal. 93-108.

⁶ A. Abidin and A. Rahmat, *Creative Storytelling in Islamic Education: A Study on the Effectiveness of Creative Storytelling in Enhancing Students' Interest*, *International Journal of Instruction*, Vol. 13(3), 2020, hal. 1041-1056.



keragaman nilai dan pandangan hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kisah-kisah Islami dapat berperan sebagai instrumen penting dalam membantu remaja menyelaraskan identitas mereka, membimbing mereka melalui kompleksitas nilai dan pilihan yang ada⁷.

Dalam menghadapi perbedaan kultur antara remaja desa terdahulu dan remaja perkotaan saat ini, kisah-kisah Islami dapat berperan sebagai jembatan. Kisah-kisah tersebut dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan perkotaan, mencerminkan realitas remaja modern dan menyajikan nilai-nilai keagamaan secara relevan dan menarik⁸. Di tengah kompleksitas budaya dan nilai yang berkembang, kisah-kisah Islami tidak hanya menjadi sumber inspirasi tetapi juga sarana dialog antargenerasi, membuka ruang untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang dipilih oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, proseding, dan jurnal yang ada kaitannya dengan kajian yang sedang penulis kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tanam" mempunyai makna menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).⁹ Dengan menambahkan awalan "pe" dan "an" pada kata "tanam", maka akan menjadi "Penanaman" yang mempunyai makna proses menanamkan suatu (paham, ajaran dsb) kepada seseorang.

Makna nilai pada tema adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰

Sedangkan agama Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya dan terakhir disempurnakan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan/kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama Islam ialah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan kepada seseorang.¹¹

Abuddin Nata dalam bukunya memberikan definisi tentang Pendidikan Islam ialah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi hingga

⁷ M. S. Alias dkk., *Aplikasi Ber cerita Islami untuk Anak: Meningkatkan Keterlibatan Pengguna melalui Gamifikasi*, Jurnal Teknologi Pendidikan & Masyarakat, Vol. 24(2), 2021, hal. 74-88

⁸ M. S. Alias et al., *Islamic Storytelling App for Children: Enhancing User Engagement through Gamification*, *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 24(2), 2021, hal. 74-88.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1998, hal. 690.

¹⁰ Chabib Thoah, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 60.

¹¹ Ajat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam*, Yogyakarta: UNY Press. 2008, hal. 34.



mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.¹²

Sedangkan menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Islam didefinisikan dengan pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah tipe kepercayaan atau sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang diyakini dapat membawa kepada kebenaran ajaran agama dan kesalehan berperilaku.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditanamkan kepada remaja dalam rangka memberikan kesadaran dalam beragama dan memperkuat kesalehan dalam berperilaku adalah *pertama*, nilai pendidikan Tauhid/Agama. Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Jiwa Agama**, mengatakan bahwa pemahaman remaja pada masa ini perlu memahami ajaran agama dengan mengedepankan rasio dan mampu menyimpulkan sendiri ajaran agama dari sesuatu yang abstrak yang dapat dilihat dan dirasakannya. Kenyataan ini berbeda dengan pemahaman keagamaan yang diterimanya pada saat kecil yang hanya ikut-ikutan tanpa akan bertanya lebih lanjut.¹⁴ Oleh karena itu, orang tua, guru dan pendidik harus paham betul kondisi keagamaan yang tengah dialami oleh remaja pada masa ini, sehingga dapat diarahkan sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Yang *kedua* adalah nilai pendidikan Akhlak. Akhlak dalam hal ini adalah sebagai implementasi dari pemahaman keagamaan remaja. Akhlak berkenaan dengan implementasi iman dalam bentuk tingkah laku yang baik kepada siapapun. Dalam hal ini akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain disekitarnya, dan akhlak kepada diri sendiri.¹⁵

Yang *ketiga* adalah nilai pendidikan Sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada masyarakat disekitarnya. Manusia hidup mulai dari dalam kandungan, kemudian melalui tahapan-tahapan: kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua selalu membutuhkan atau bergantung kepada lingkungan sosialnya. Pendidikan sosial ini sangat dibutuhkan remaja dengan bimbingan dan tauladan, agar mereka dapat melalui masa-masa guncang dengan sukses, lebih mandiri dan remaja dapat merasa bahwa dirinya dihargai dalam lingkungan sosial.¹⁶

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja

Salah seorang pemikir dan tokoh pendidikan Islam, Ibnu Miskawaih, memiliki perhatian yang signifikan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini, terutama dalam konteks pendidikan moral, karakter, dan nilai-nilai pada remaja dalam konteks sebagai peserta didik. Salah satu inti dari pemikirannya adalah pentingnya moralitas dan etika dalam pendidikan. Ibnu Miskawaih dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013. Hal. 10.

¹³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hal. 86.

¹⁴ Zakiah Drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 135.

¹⁵ _____, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 58.

¹⁶ _____, *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 20.



tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa yang bermoral tinggi. Dalam pandangannya, karakter yang baik adalah hal yang sangat dihargai dalam Islam, dan pendidikan harus membantu siswa mengembangkan akhlak yang kuat.¹⁷

Dalam era modern yang serba kompleks, pendidikan moral dan etika tetap menjadi isu yang relevan dan mendesak dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih, seperti kejujuran, keadilan, dan disiplin, tetap menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan karakter remaja dalam konteks sebagai peserta didik dalam pendidikan Islam saat ini.¹⁸

Oleh karena itu, dalam rangka menumbuhkan dan menanamkan karakter pendidikan Islam yang baik dan memberikan pemahaman yang kuat serta komprehensif kepada remaja, maka dapat dilakukan melalui dua jalur. Yaitu penguatan pemahaman dan penanaman melalui jalur Formal (sekolah) dan informal (kemasyarakatan).

Dalam rangka penguatan dan penanaman melalui jalur formal, setidaknya ada 3 hal yang harus dilakukan agar pendidikan Islam benar-benar mempunyai nilai yang kuat pada diri remaja. Para pendidik perlu menerapkan strategi yang baik dan relevan dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah *pertama*, mengintegrasikan pendidikan Islam dalam kurikulum. Pendidik dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, juga harus menjadi perencana tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum, maka para remaja sebagai peserta didik akan memahami ajaran agama Islam secara lebih komprehensif dan mendalam karena dibantu oleh pendidik secara langsung dalam memahami ajaran agama Islam dengan baik serta mengenal nilai-nilai Islam dengan lebih jelas seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan tanggungjawab, yang secara langsung membentuk karakter remaja.¹⁹

Yang *kedua*, menggunakan metode pendidikan yang berdasarkan pendidikan nilai (afektif) dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.²⁰ Pendidik dalam hal ini dapat juga menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan emosi, perilaku dan akhlak remaja dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam. Sehingga dengan penekanan pada hal tersebut, remaja sebagai peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dalam pengamalan keagamaan.

Ketiga, meningkatkan kesadaran dan pengalaman spiritual remaja pada saat praktek kegiatan keagamaan. Dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan menguatkan spiritualitas remaja, perlu kiranya mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah sebagai lingkungan sosialnya. Seperti meditasi, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman spiritual remaja.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq (Pembersihan Akhlak)*, terjemahan oleh T. J. L. Combe (London: George Allen & Unwin Ltd., 1962)

¹⁸ George Fadlo Hourani, *Ibn Miskawayh, dalam The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook*, Leiden: Brill, 2011,

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 182.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 168



Yang *keempat*, dapat juga dengan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas maupun dalam percakapan disekolah. Mengingat sumber utama ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits yang notabene berbahasa Arab, maka salah satu kegiatan yang dapat mempercepat kesadaran dan memperkuat spiritualitas remaja adalah dengan mengajarkan kepada mereka bahasa Arab, baik untuk membaca dan mengerti teks Al-Qur'an, serta untuk meningkatkan komunikasi dengan remaja yang berasal dari berbagai latar belakang.

Yang *kelima*, adalah mengembangkan pembelajaran interdisipliner untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul disekolah.²¹ Menggabungkan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, seperti bahasa, sosiologi, dan ilmu pengetahuan umum, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Dengan mengembangkan pembelajaran interdisipliner, maka remaja dapat memecahkan segala permasalahan kehidupan sosial yang ditemuainya setiap hari dengan lebih bijaksana dan dapat memandang realitas kehidupan lebih baik lagi.

Yang *keenam*, adalah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menyajikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang menarik. Sebab penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, gambar, dan musik, dapat membantu mempercepat remaja dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Termasuk pula pembelajaran agama Islam.²²

Dan yang terakhir adalah mengembangkan pembelajaran berbasis multicultural disekolah. Caranya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya-budaya yang berasal dari luar negeri untuk memperkaya wawasan dan budaya keislaman yang berada diluar negeri. Seperti budaya keislaman dari negeri Yunani, China, dan India, dalam pendidikan Islam, untuk menciptakan pembelajaran yang mengembangkan kesadaran dan pengalaman spiritual remaja, serta mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang berbasis multikultural saat ini perlu diajarkan dan dikenalkan kepada remaja disebabkan ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya. Adakalanya cenderung bersikap eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Untuk itu, menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan agama Islam sejak remaja, PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do dan to be*. Akan tetapi juga *to live together*.²³

Selain penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara formal, strategi lainnya juga bisa dilakukan dengan cara informal (diluar sekolah). Diantaranya, *pertama*, adalah dengan memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam lewat kegiatan keislaman yang bersifat kemasyarakatan. Misalnya melalui kegiatan kajian keislaman remaja masjid . Remaja masjid adalah organisasi yang didirikan oleh takmir masjid untuk memberikan wadah bagi remaja

²¹ Chanifudin, *Pendekatan Interdisipliner : Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, Januari 2016, hal. 1281.

²² Ramsah Ali dan Indra, *Media Pembelajaran Pendidikan Islam*, TA"DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan, Vol. 11 No. 2, 2021, hal. 12.

²³ Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*



sekitar masjid tersebut agar dapat berperan serta dalam memeriahkan dan memakmurkan masjid. Maka dari itu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan remaja masjid dapat mendorong masyarakat aktif dalam beribadah serta mengetahui tatacara, manfaat, fungsi, dan kewajiban- kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Karena remaja masjid pasti memiliki tujuan yang paling utama adalah mengajak masyarakat khususnya remaja-remaja secara keseluruhan bersama-sama aktif dalam organisasi Remaja masjid ini untuk meramaikan kegiatan syar'I seperti kajian rutin, seminar, dan kegiatan positif lainnya yang seluruhnya akan dilakukan dimasjid.²⁴

Kedua, Kegiatan Informal berikutnya adalah dengan mengajak para remaja mengenal agama Islam lewat kegiatan berbasis tarekat atau tasawuf. Karena seseorang yang memperdalam ilmu tasawuf atau kegiatan yang mengandung nuansa tasawuf, dapat mendekatkan seseorang kepada Allah, dimana kegiatan tarekat atau tasawuf yang didalamnya banyak kegiatan yang berbau dzikir tersebut banyak mengandung nilai taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridlo.²⁵ Dengan mengenal nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut, maka akan menjadikan seseorang menjadi seseorang yang sempurna (Insan Kamil), sehingga nilai-nilai tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang *ketiga*, cara informal lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bantuan konseling Islami bagi remaja yang membutuhkan. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses memberikan bantuan secara berkesinambungan dan sistematis kepada individu sehingga dia bisa mengenali potensi dan fitrah beragama yang diyakininya dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga klien bisa hidup sesuai dengan kedua pedoman tersebut. Bimbingan dan konseling di dalam Islam merupakan *Irsyad*, yaitu proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Pada wilayah *Irsyad* terdapat bimbingan, konseling, terapi, dan penyuluhan.²⁶

Dewasa ini maraknya kenakalan remaja dan derasnya pengaruh globalisasi menyebabkan banyak remaja menghadapi permasalahan sosial. Mulai dari kenakalan remaja yang bersifat ringan, seperti perselisihan antar teman, kesulitan belajar dan remaja introvert, sampai kepada masalah remaja yang agak berat, seperti kecanduan, broken home, tawuran dll. Sebagai masyarakat sosial, tentunya tidak boleh menutup mata atau bersifat individualistis jika mendapati remaja disekitar kita terjerumus pada hal tersebut. Untuk itu, bantuan konseling Islami dapat diberikan kepada para remaja yang mengalami hal tersebut.

Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kisah-Kisah Islami

Manusia dalam konteks sebagai makhluk berakal memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan manusia.

²⁴ Isnaini Lubis, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental Pada Remaja Masjid*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5 No. 1, 2023, hal. 1852.

²⁵ Nikmah Royani Harahap, *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 6, 2022, hal. 13458

²⁶ Akhir Perdamean Harahap, dkk, *Implementasi Bimbingan Konseling Islami terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 5 No.1, 2023, hal. 3639.



Oleh karenanya, bercerita dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan pembelajaran disekolah, disamping berbagai metode lainnya yang juga dianggap efektif dalam menyampaikan pembelajaran.

Al-Qur'an sendiri sebagai kitab suci umat Islam banyak mengandung kisah atau cerita dalam menyampaikan berbagai ajaran agama kepada ummatnya. Kisah didalam Al-Qur'an bermacam-macam, mulai dari cerita Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh terdahulu, baik yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah SWT, untuk diteladani manusia agar dapat menegambil pelajaran dari sejarah yang dikisahkan tersebut. Metode ini merupakan factor penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta humanisme yang benar. Cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.²⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan dalam surat Yusuf (QS. 12:3), bahwa kisah yang diturunkan didalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang sarat dengan pesan, nasehat, dan pelajaran yang diuraikan dengan susunan bahasa yang indah dan menarik. Kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh yang dipaparkan dalam Al-Qur'an agar menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, karena sarat dengan pesan-pesan moral serta nasihat.²⁸

Pada ayat yang lain (QS Yusuf; 12: 111), Allah juga menegaskan bahwa kisah-kisah didalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang dapat memberikan pelajaran hidup kepada remaja sebagai peserta didik. Untuk itu, metode bercerita kisah-kisah Islami ini adalah salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk itu, menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita untuk menyentuh akal pikiran manusia agar dapat menerima isi yang diceritakan.²⁹

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan bahwa kini Al-Qur'an mengajak kita kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah SWT, berfirman "Kami tahu masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, Kami kini dan juga masa yang akan datang akan menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka manarik Pelajaran."³⁰

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, banyak sekali mengandung kisah-kisah dalam menyampaikan ajaran agama, bahkan kepada umat Yahudi sekalipun agar dapat memetik hikmah dan Pelajaran. Al-Qur'an yang notabene adalah kitab suci yang banyak memuat ajaran agama Islam banyak disampaikan dalam bentuk kisah-kisah dan cerita sehingga banyak diterima dan dipercaya oleh umat Islam seluruh dunia. Bahkan, kebenaram dan otentisitas Al-Qur'an telah berlangsung ribuan tahun lamanya dan terjaga hingga kini. Maka seyogyanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada para

²⁷ Widodo Supriyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis, dalam Ismail SM, et.al, Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 48.

²⁸ QS. Yusuf; 12: 3, Tafsir Kemenag RI, 2019.

²⁹ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal A-Thariqah, Vo. 1 No. 1, 2016. Hal. 6.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, cet. V. hal. 12



remaja juga disampaikan dalam bentuk kisah-kisah Islami agar dapat memetik hikmah dan pelajaran hidup dan diteladani.

Namun demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja lewat kisah-kisah Islami akan dapat berjalan dengan mudah. Perlu hal-hal lain yang harus dilakukan oleh pendidik agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik. Setidaknya cerita harus mengandung 3 hal berikut ini agar metode ini efektif dan berkesan. Yaitu *pertama*, harus mengandung unsur keteladanan bagi para remaja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. *Kedua*, cerita atau kisah yang akan digambarkan harus mengandung unsur cerita menarik sehingga dapat membuat remaja maupun peserta didik menaruh perhatiannya pada cerita tersebut secara penuh. *Ketiga*, cerita yang akan disampaikan harus dapat merangsang otak remaja untuk berimajinasi dan meningkatkan daya khayal, dan *terakhir* cerita tersebut harus dapat menanamkan nilai akhlak dan emosional.

Hal-Hal Yang Dapat Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pada Remaja

Dalam konteks pergeseran nilai dan preferensi remaja, penting untuk memahami pengaruh teknologi dan globalisasi dalam membentuk identitas mereka. Pada masa sekarang, remaja tidak hanya terhubung dengan lingkungan lokal mereka, tetapi juga dengan dunia secara global melalui internet dan media sosial. Fenomena ini memperkenalkan remaja pada berbagai ide dan tren, mengubah cara mereka memandang diri dan dunia sekitarnya³¹.

Peran keluarga dan komunitas dalam membentuk nilai-nilai remaja juga tidak bisa diabaikan. Pada masa lalu, remaja desa seringkali terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama keluarga dan masyarakat setempat, menciptakan solidaritas dan saling mendukung. Sementara sebaliknya, sesuatu yang kontras dialami remaja perkotaan yang dapat menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan sekolah, teman sebaya, dan pengaruh budaya pop yang cenderung sekuler. Kisah-kisah Islami dapat menjadi alat untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman antara generasi, membantu keluarga dan masyarakat mendukung perkembangan remaja dalam konteks modern³².

Selain itu, teknologi ini selain dapat membawa dampak negatif pada nilai dan perilaku remaja, juga membuka peluang baru. Aplikasi digital dan media sosial dapat menjadi platform efektif untuk menyebarkan kisah-kisah Islami dan menciptakan komunitas belajar daring yang bersifat inklusif³³. Dengan memanfaatkan teknologi, kisah-kisah Islami dapat menjadi lebih dapat diakses dan relevan bagi remaja yang tumbuh dalam era digital.

Penting untuk menyadari bahwa remaja pada era sekarang juga dihadapkan pada beragam tekanan dan tantangan yang unik. Beban akademis yang meningkat, tuntutan sosial, dan eksposur terhadap informasi yang kompleks di dunia modern dapat memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan emosional dan spiritual remaja. Kisah-kisah Islami, dengan

³¹ J. Arnett, *The Psychology of Globalization*, *American Psychologist*, Vol. 72(6), 2017, hal. 594-606.

³² N. N. Hidayati, *Nilai Pendidikan Islam di dalam Keluarga: Studi Deskriptif terhadap Nilai Pendidikan Sosial pada Keluarga Muslim*, *Jurnal Psikologi Kesehatan*, Vol. 7(1), 2021, hal. 10-18.

³³ M. S. Alias et al., *Islamic Storytelling App for Children: Enhancing User Engagement through Gamification*, *Journal of Educational Technology & Society*, 24(2), 2021, Vol. 74-88.



menyentuh aspek-aspek ini secara mendalam, dapat menjadi alat penting untuk membantu remaja mengatasi stres dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari³⁴.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam ialah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi hingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam berarti sesuatu yang diyakini oleh seseorang akan menjadi baik atau tidak diyakini untuk menjadi baik.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja mencakup 3 hal utama. Yakni aspek ketauhidan/agama, aspek akhlak (moral) dan aspek sosial. Dalam mencapai 3 hal utama tersebut, dibutuhkan strategi yang baik agar ajaran agama Islam dapat dipahami secara komprehensif oleh remaja. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi remaja melalui kisah-kisah Islami adalah salah satu cara yang ampuh dalam memberikan pemahaman keagamaan secara komprehensif. Dimana kisah-kisah Islami terbukti efektif dalam menebarkan keteladanan kepada umat Islam diseluruh dunia lewat dakwah Al-Qur'an, yang isinya adalah Sebagian besar bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta ummat terdahulu. Sehingga dengan kisah-kisah ini, ummat Islam dapat mengambil hikmah dan keteladanan serta memahami ajaran agama tanpa paksaan. Dan ini yang ingin ditanamkan kepada para remaja lewat kisah-kisah Islami

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin and A. Rahmat. 2020. *Creative Storytelling in Islamic Education: A Study on the Effectiveness of Creative Storytelling in Enhancing Students' Interest*, *International Journal of Instruction*, Vol. 13(3)
- Adi Subhan, dan Muksin. 2020. *Studi Islam Era Society 5.0*, Solok: Insan Cendekia Mandiri
- Ahmad et al., 2022. *Pengaruh Cerita Islami Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Sekolah Menengah*, *Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol. 51(1)
- Alias dkk.. 2021. *Aplikasi Bercerita Islami untuk Anak: Meningkatkan Keterlibatan Pengguna melalui Gamifikasi*, *Jurnal Teknologi Pendidikan & Masyarakat*, Vol. 24(2)
- Ali, Ramsah. dan Indra. 2021. *Media Pembelajaran Pendidikan Islam, TA”DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 11 No. 2.
- Arnett. 2017. *The Psychology of Globalization*, *American Psychologist*, Vol. 72(6), 2017
- Chanifudin. 2016. *Pendekatan Interdisipliner : Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, Januari
- Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Drajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

³⁴ N. M. Saleh et al., *Islamic Stories as Psychotherapy: A Case Study*, *Journal of Religion and Health*, Vol. 59(1), 2020, Hal. 81-94.



- _____ 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- _____, 1993. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Greenfield. 2009. *Technology and Informal Education: What Is Taught, What Is Learned*, Science, 323(5910)
- Harahap, Nikmah Royani. 2022. *Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 6.
- Harahap, Akhir Perdamean. dkk. 2023. *Implementasi Bimbingan Konseling Islami terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 5 No.1
- Hidayati. 2021. *Nilai Pendidikan Islam di dalam Keluarga: Studi Deskriptif terhadap Nilai Pendidikan Sosial pada Keluarga Muslim*, Jurnal Psikologi Kesehatan, Vol. 7(1).
- Hourani, George Fadlo. 2011. *Ibn Miskawayh, dalam The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook*, Leiden: Brill
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
- Lubis, Isnaini. 2023. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental Pada Remaja Masjid*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5 No. 1
- Miskawaih, Ibnu. 1996. *Tahdhib al-Akhlaq (Pembersihan Akhlak)*, terjemahan oleh T. J. L. Combe, London: George Allen & Unwin Ltd.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Qardawi, Yusuf. 2003. *The Methodology of Teaching Islamic Education*, Kairo: International Islamic Publishing House
- Supriyono, Widodo. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis, dalam Ismail SM, et.al, Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, cet. V.
- Saleh et al. 2020. *Islamic Stories as Psychotherapy: A Case Study*, Journal of Religion and Health, Vol. 59(1).
- Sudrajat, Ajat, dkk. 2008. *Din Al-Islam*, Yogyakarta: UNY Press
- Thoah, Chabib. 1996. *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tambak, Syahraini. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal A-Thariqah, Vo. 1 No. 1.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

